

Memberdayakan Perempuan Melalui Ekonomi Kreatif

One industry that is becoming a byword as the new hope for boost Indonesia's economy is the creative industry. The creative industry is an establishment that will never timeless. This business will continue to grow, if the business actors never stop creating and learning. As a new driving pattern in the economy based on creativity, then it is most closely related to human resources. Efforts are being made to improve the creative efforts of women such as: increase women's access to knowledge and skills of management, market information, capital, formation of business groups, increased revenue and business, organizing women in the group, the reduction of the workload, peningkatnya active participation perempuan in business planning. The empowerment of women is an attempt to bring about equality of roles, access, and control of women and men in all areas of development. Women's empowerment programs conducted by the government and the public for this effort is to always realize terdistribusinya tercipatanya and development benefits for both men and women equally.

Keywords: *Creative Industry, Empowerment of Women, the Economy*

Zaharaini
*Dosen Fakultas Ekonomi
Universitas Almuslim Bireuen*

PENDAHULUAN

Perekonomian yang berbasis kreatifitas ini kemudian disebut ekonomi kreatif. Sebagai pola pendorong baru dalam perekonomian yang berbasis pada kreatifitas, maka hal ini sangat berkaitan erat dengan sumberdaya manusia. Sumberdaya manusia menjadi basis penggerak utama dalam ekonomi kreatif. Sementara itu, kondisi sumberdaya manusia yang dalam hal ini penduduk di Indonesia secara kuantitas adalah besar dan dari sisi kualitas relatif mengalami perbaikan. Prediksi yang dilakukan oleh BKKBN menyatakan bahwa pada tahun 2020 hingga 2030 Indonesia akan mengalami Bonus Demografi atau dapat diartikan komposisi penduduk produktif (usia kerja) lebih banyak dibandingkan dengan penduduk tidak produktif (usia anak-anak dan usia tua) dan dimana pada saat terjadi Bonus Demografi tersebut terdapat 80% komposisi penduduk didominasi oleh perempuan. Hal ini tentunya menjadi peluang bagi peningkatan pembangunan Indonesia dalam berbagai aspek. Perempuan merupakan salah satu aktor dalam pembangunan ekonomi modern dimana terdapat kuantitas yang cukup besar di Indonesia.

Data kementerian UMKM 2012 menyebutkan dari total UMKM yang ada yaitu sejumlah 46 juta UMKM, sebanyak 60% pelakunya adalah perempuan. Sehingga sangat beralasan bahwa potensi yang besar dalam tenaga kerja perempuan harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Besarnya jumlah perempuan pengusaha diharapkan akan mampu meningkatkan ketahanan ekonomi, karena akan mampu menciptakan lapangan kerja baru, menyediakan barang dan jasa baru dengan harga yang lebih murah, dan mengurangi kemiskinan. Namun diluar 60% pelaku UMKM tersebut masih banyak perempuan yang kerentanan terhadap ekonominya sangat rendah. Ketidakberdayaan mereka sangat beralasan, karena banyaknya faktor yang menganggap sebelah mata dalam tingkatan stratifikasi sosial perempuan.

Kemampuan perempuan masih dianggap dibawah laki-laki sehingga kesempatan untuk menyerap faktor produksi juga kalah jauh dengan laki-laki. Dan juga perempuan sangatlah rentan dengan kemiskinan dan tindakan penetrasi stratifikasi sosial, sehingga untuk berkembang sangatlah sulit mengingat penetrasi stratifikasi sosial salah satunya datang dari aspek budaya yang telah lama dianut dan diterapkan oleh sebageian besar masyarakat. Untuk itu diperlukan suatu jalan strategis untuk merubah paradigma pembangunan sumber daya manusia (perempuan) yang lebih mengedepankan kesetaraan gender.

Kenyataan yang harus di hadapai adalah terdapatnya jumlah potensi yang sebanding antara perempuan dan laki-laki. Namun persoalan klasik masih sangat berlarut dalam pandangan pembangunan nasional. Posisi tawar yang masih rendah dengan

keseimbangan potensi haruslah dihapuskan. Karena sebenarnya akan sangat menguntungkan jika terjadi kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki. Jika dalam sebuah rumah tangga pada awalnya laki-laki sebagai pencari nafkah, dengan adanya kesetaraan gender maka akan terjadi peningkatan pendapatan rumah tangga dengan bekerjanya perempuan di sektor produktif.

Menurut Teori Ekonomi Schumpeter, perkembangan ekonomi merupakan sumber kemajuan ekonomi secara historis, karena sejarah kemajuan ekonomi adalah sejarah perkembangan kreativitas manusia. Dari perkembangan ekonomi yang berasal dari kreatifitas dan kompetensi wiraswasta yang tercermin di dalam akatifitasnya, pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak akan dapat di hindarkan.

Hal ini disebabkan adanya pola individu-individu yang memiliki model kreativitas (creativity capital) yang mereka pergunakan untuk menciptakan inovasi-inovasi sehingga memiliki daya tawar yang tinggi dalam ekonomi berkelanjutan. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik sebuah penerapan, bahwasannya ketika kuantitas perempuan cukup besar, maka dengan adanya pemberdayaan melalui strategi pemberdayaan yang melibatkan tiga pihak utama atau disebut dengan pendekatan Triple Helix maka peningkatan posisi tawar perempuan akan semakin mantap. Untuk membentuk suatu manusia yang kreatif dan produktif, dibutuhkan adanya kolaborasi tiga aktor utamanya, yaitu cendekiawan (Intellectual), bisnis (Business), dan pemerintah (Government), serta Women Creativity yang kemudian disebut The Triplr Helix plus Enviromental sebagai penggerak lahirnya kreativitas, ide, dan ilmu pengetahuan, teknologi dan lingkungan pemberdayaan bagi tumbuh dan berkembangnya perekonomian yang di dukung oleh kesetaraan gender. Ketika ketiga Aktor dalam konsep The Triple Helix saling bersimbiosis mutualisme, maka akan tercipta output dan sumber daya manusia (perempuan) yang memiliki tingkat tawar yang tinggi sehingga partisipasi dalam pemanfaatan sumber daya faktor produksi, keterampilan (skiiil), teknologi, pengetahuan, serta penguatan dalam bidang ekonomi dan sosial perempuan. sehingga nantinya produktifitas output secara agregat juga akan bertambah.

TINJAUAN TEORITIS

Kemajuan berfikir dan kesadaran manusia akan diri dan dunianya, telah mendorong terjadinya globalisasi. Situasi kehidupan semakin kompetitif dan membuka peluang bagi manusia untuk mencapai status dan tingkat kehidupan yang lebih baik. Dampak positif dari kondisi globalisasi telah mendorong manusia untuk terus berfikir, meningkatkan kemampuan, dan tidak puas atas apa yang dicapainya pada saat ini.

Pendekatan pembangunan selama ini belum mempertimbangkan manfaat pembangunan secara adil

terhadap perempuan dan laki-laki sehingga turut memberi kontribusi terhadap timbulnya ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender (Kementerian Pemberdayaan Perempuan, 2001: 2). Oleh karena itu di berbagai bidang masih senantiasa diperlukan upaya pemberdayaan perempuan agar terwujud kesetaraan akses, partisipasi, manfaat, dan kontrol antara laki-laki dan perempuan sebagai anggota masyarakat. Di lain pihak, pada saat ini masih banyak kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan yang belum peka gender, yaitu belum mempertimbangkan perbedaan pengalaman, aspirasi dan kepentingan antara laki-laki dan perempuan serta belum menetapkan kesetaraan dan keadilan gender sebagai sasaran akhir dari pembangunan (Kwik Kian Gie, 2001: 3). Untuk memperkecil kesenjangan tersebut maka kebijakan dan program pembangunan yang dikembangkan haruslah peka gender. Pemerintah melalui Permendagri Nomor 15 Tahun 2008 menegaskan agar setiap daerah mengembangkan kebijakan-kebijakan, program maupun kegiatan pembangunan yang responsif gender.

Kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pengertian ini mengandung maksud bahwa seorang wirausahaan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain. Atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya (Drucker dalam Winardi, 2003). Menurut Kasmir (2007) kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha). Salah satu kesimpulan yang bisa ditarik dari berbagai pengertian tersebut adalah bahwa kewirausahaan dipandang sebagai fungsi yang mencakup eksploitasi peluang-peluang yang muncul di pasar. Eksploitasi tersebut sebagian besar berhubungan dengan pengarahan dan atau kombinasi input yang produktif.

PEMBAHASAN

Wirausaha perempuan telah menunjukkan geliatnya dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Wirausaha perempuan merupakan kelompok yang proaktif dalam peningkatan kesejahteraan paling tidak di keluarganya. Mereka merupakan kelompok yang aktif karena berani mengambil inisiatif dalam pengembangan ekonomi untuk peningkatan kesejahteraan keluarga. Selain itu, wirausaha perempuan cenderung lebih profesional. Perempuan mempunyai potensi untuk mengembangkan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif. Beberapa potensi tersebut antara lain:

- Telah dikembangkannya pola kerja “Bapak Angkat” yang dilakukan oleh usahawan lokal dalam menampung kegiatan usaha ekonomi kreatif perempuan;

- Telah dilakukan penguatan jejaring antarsesama perempuan pelaku usahadengan usahawan lokal, khususnya dalam upaya peningkatan omset usaha maupun kualitas produk;
- Telah terbangun iklim kebersamaan dalam bekerja, sehingga muncul motivasi bersama untuk mengembangkan usaha;
- Telah terbangun kreativitas pada sebagian perempuan miskin pelaku usaha dan kreativitas tersebut ditularkan kepada sesama perempuan miskin pelaku usaha.

Peluang-peluang yang ada untuk mengembangkan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif antara lain:

- a. sudah adanya usaha pertanian yang dikembangkan secara luas disekitar tempat tinggalnya;
- b. Telah berkembangnya usaha tanaman hias yang telah merambah;
- c. Telah berkembangnya berbagai macam aneka kerajinan yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai cendera mata;
- d. Telah berkembangnya kelompok-kelompok kerja yang mengolah sampah rumah tangga menjadi pupuk
- e. Telah berkembang usaha pengembangan bio gas melalui pemanfaatan kotoran ternak;
- f. Telah berkembangnya berbagai macam makanan tradisional sebagai jajanan oleholeh khas lokal

Perempuan wirausaha juga dinilai lebih bertanggung jawab dan profesional dalam mengelola keuangan. Pemerintah maupun perbankan pun telah mendukung para wirausahawan dan wirausahawati melalui pemberian akses keuangan. Akses tersebut diharapkan dapat memberi kesempatan bagi para wirausaha dalam mengembangkan usahanya.

Menurut Kabeer (Mayoux, 2005) menyatakan bahwa terdapat lima unsur utama yang perlu diperhatikan dalam proses pemberdayaan perempuan, yaitu sebagai berikut.

1. Welfare (Kesejahteraan), aspek ini dapat dikatakan salah satu aspek yang penting dalam upaya peningkatan pemberdayaan perempuan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam akses terhadap kesejahteraan, perempuan menempati posisi yang tidak menguntungkan.
2. Access (Akses), Akses diartikan sebagai kemampuan perempuan untuk dapat memperoleh hak/akses terhadap sumber daya produktif seperti tanah, kredit, pelatihan, fasilitas pemasaran, tenaga kerja, dan semua pelayanan publik yang setara dengan perempuan.
3. Consientisation (Konsientisasi), pemahaman atas perbedaan peran jenis kelamin dan peran gender.
4. Participation (Partisipasi), kesetaraan partisipasi perempuan dalam proses pembuatan keputusan, pembuatan kebijakan, perencanaan, dan administrasi. Partisipasi ini merujuk pada keterwakilan perempuan yang setara dalam struktur pembuatan keputusan baik secara formal

maupun informal, dan suara mereka dalam penformulasian kebijakan mempengaruhi masyarakat mereka

5. Equality of Control (Kesetaraan dalam kekuasaan), kesetaraan dalam kekuasaan atas faktor produksi, dan distribusi keuntungan sehingga baik perempuan maupun laki-laki berada dalam posisi yang dominan.

PENUTUP

Kesimpulan

Perempuan perlu diberdayakan melalui pengembangan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif. Komponen utama pemberdayaan perempuan miskin adalah:

- Adanya dukungan seluruh stakeholders (baik pemerintah, swasta, LSM maupun Perguruan Tinggi) untuk melakukan program-program penanggulangan kemiskinan yang responsif gender;
- Adanya Achievement Motivation Training untuk menumbuhkan kesadaran (keberdayaan) akan pentingnya mengembangkan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif;
- Pemantapan jejaring antar sesama perempuan miskin pelaku usaha serta pengusaha lokal sebagai media learning by doing ;
- Pembentukan kelompok-kelompok usaha bersama atas dasar kesamaan jenis usaha;
- Pengembangan kreativitas melalui capacity building agar produk yang dihasilkan menarik bagi pembeli dan sesuai selera pasar dan memperhitungkan potensi pasar
- Perluasan Sistem Bapak Angkat dengan melibatkan sebanyak mungkin usahawan lokal sehingga dapat memperkuat modal usaha dan pasar bagi perempuan miskin pelaku usaha

Saran

- Lebih banyak kedatangan penyuluhan kepada para perempuan dalam meningkatkan produksi dan memberikan masukan tentang ekonomi kreatif.
- Pemerintah lebih memberikan kebebasan dan peluang kepada para perempuan dalam meningkatkan usahan dan memberikan segala hal yang dibutuhkan baik berupa bantuan dana ataupun peralatan.

REFERENSI

- Kementerian Pemberdayaan Perempuan.** 2001. *Laki-laki dan Perempuan Memang Beda, Tetapi Tidak Untuk Dibeda-bedakan*. Jakarta: Kantor Meneg PP.
- Kasmir. 2007 *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Kwik Kian Gie. 2001. *Program pembangunan nasional (PROPENAS) 2000-2004 yang berwawasan gender, Makalah pada Rakernas Pembangunan Pemberdayaan Perempuan*. Jakarta: BAPPENAS.
- Mayoux, Linda. (2001.a). **Gender Equity, Equality, and Women's Empowerment**. Principle, and Development Framework. *Aga Khan Foundation*. Diakses dari situs <http://www.genfinances.net>
- Media Indonesia, 26 Mei 2003, Jakarta Post, 3 Juni 2003, Laporan ILO “*Dimensi Gender dalam Krisis Ekonomi*”, bekerja sama dengan Lembaga Demografi UI, Jakarta 2002

